

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Partisipasi Perempuan

1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi menurut Sumarto (dalam Safira 2004:17) adalah proses ketika warga sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka.

Menurut Syamsi (dalam Safira 2004;17), partisipasi didefinisikan sebagai orang-orang yang orientasinya justru pada penyusunan dan pemrosesan input serta melibatkan diri dalam artikulasi dari tuntutan-tuntutan kebutuhan dan dalam pembuatan keputusan.

Menurut FAO (1989 dalam Sumaryo, 2003:14), partisipasi memiliki pengertian yang beragam, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif yang megandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, megambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
4. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar

memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.

5. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri.
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan pengambilan bagian atau keterlibatan anggota masyarakat dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

2. Motivasi Kerja Perempuan

Motivasi oleh Atkinson (dalam Hariyono, 2010:10) dikatakan sebagai studi tentang faktor-faktor yang menentukan arah, kemantapan dan keteguhan tindakan manusia. Kerja didefinisikan sebagai sesuatu yang dilakukan manusia untuk mencari penghasilan.

Dalam penelitian ini motivasi kerja perempuan dapat diberikan batasan, yaitu dorongan atau faktor-faktor yang menentukan arah dan kemantapan seorang perempuan melakukan aktifitas di luar rumah yang mendatangkan penghasilan tertentu. Faktor-faktor yang dapat memotivasi seorang perempuan melakukan suatu pekerjaan, antara lain dapat dilihat pada tingkat kebutuhan manusia. Tingkat kebutuhan manusia menurut Maslow (dalam Hariyono, 2010: 10) adalah:

1. *Basic phisicological needs* (kebutuhan fisiologis).

Perwujudan dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan pokok manusia yaitu sandang, pangan, papan, dan kesejahteraan individu kebutuhan ini dipandang

sebagai kebutuhan yang paling mendasar, karena tanpa kebutuhan tersebut, seseorang tidak dapat dikatakan hidup normal.

2. *Safety needs* (kebutuhan rasa aman).

Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya keamanan fisik semata, tetapi keamanan psikologis dan perlakuan yang adil dalam pekerjaan.

3. *Belongingness and love needs* (kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki).

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan pasti memerlukan bantuan orang lain. Sehingga mereka harus berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

4. *Self esteem needs* (kebutuhan akan harga diri).

Semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan setatusnya oleh orang lain situasi yang ideal adalah apabila prestise itu timbul akan menjadikan prestasi orang lain akan tetapi tidak selalu demikian, karena dalam hal ini semakin tinggi kedudukan seseorang akan semakin banyak hal yang dijadikan simbol statusnya itu.

5. *Self actualization needs* (kebutuhan akan aktualisasi diri).

Hal ini dapat diartikan bahwa dalam diri seseorang terdapat kemampuan yang perlu dikembangkan sehingga dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap kepentingan bersama.

Menurut Ahira (2012) Motivasi kerja sering kali disebut dengan dorongan yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku. Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah salah satu faktor yang berada di dalam diri manusia yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Persepsi diri sendiri.

Seseorang akan termotivasi atau tidak tergantung persepsi kognitifnya. Maka persepsi seseorang akan mendorong atau mengarahkan kepada perilaku manusia tersebut.

b. Harga diri dan prestasi.

Faktor ini menjadikan seseorang untuk berusaha menjadi pribadi yang sangat mandiri kuat, dan memiliki kebebasan serta mendapatkan penghargaan di lingkungannya dan dapat menjadikannya untuk berprestasi.

c. Harapan-harapan masa depan.

Faktor ini memengaruhi sifat yang subjektif seseorang untuk mempunyai harapan yang merupakan tujuan dari perilaku.

d. Kebutuhan.

Seseorang termotivasi karena suatu kebutuhan untuk menjadikan kebutuhan itu secara penuh sehingga dapat meraih potensi secara total. Kebutuhan juga akan mengarahkan manusia kepada motivasi yang tinggi dan akan mengarahkan motivasi tersebut.

e. Kepuasan kerja.

Salah satu motivasi yang didorong afektif yang muncul dari diri seseorang untuk mencari kepuasan dalam dirinya sendiri.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri kita sendiri yang meliputi:

a. Sifat pekerjaan.

Adanya dorongan untuk bekerja dengan jenis pekerjaan yang sesuai dengan keinginan. Pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan seseorang untuk menentukan sikap dan pilihan pekerjaan yang akan ditekuninya.

b. Kelompok individu.

Adanya kelompok individu atau juga suatu organisasi yang dibentuk memungkinkan seseorang untuk mendorong atau mengarahkan perilaku dalam mencapai suatu tujuan. Penamaan kelompok individu ini dapat membantu suatu motivasi untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, mencapai motivasi dalam berindividu harus mempunyai nilai kejujuran dan kebenaran.

c. Situasi lingkungan.

Setiap individu berbeda-beda dalam kemampuan berinteraksi, oleh karena itu sering berinteraksi dalam lingkungan akan lebih baik lagi untuk menumbuhkan rasa saling mengenal.

d. Imbalan.

Imbalan merupakan yang dibutuhkan seseorang untuk dapat mempengaruhi perilaku atau motivasi ke arah objek lainnya yang memiliki sistem imbalan cukup besar. Dalam sistem imbalan seseorang akan berperilaku dalam mencapai tujuannya

Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda. Dengan motivasi maka seseorang bisa menggunakan perilakunya. Motivasi dapat dikatakan sebagai pendorong seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Jadi motivasi adalah keadaan yang membuat seseorang menimbulkan atau bertindak dengan perilaku.

Menurut Farmia (2006:35) motivasi perempuan berpartisipasi di dalam proses produksi pertanian adalah:

- a. Perempuan memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan yang besar terhadap keluarga.
- b. Perempuan lebih responsive dalam mengatasi persoalan pangan keluarga dan upaya peningkatan pendapatan
- c. Desakan ekonomi yang memaksa mereka harus bekerja.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut Angell (dalam Firmansyah 2009) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi diantaranya adalah:

a. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

b. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat partisipasi perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

c. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat memengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

d. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

e. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Menurut Dewi (2012) terdapat beberapa hal yang menyebabkan perempuan berpartisipasi dalam membantu perekonomian rumah tangga, yakni:

a. Motivasi bekerja

Pertumbuhan ekonomi yang diimbangi dengan peningkatan biaya hidup sehari-hari merupakan faktor pendorong utama bagi perempuan untuk bekerja. Namun ada sebagian perempuan yang bekerja hanya untuk memanfaatkan waktu luang saja. Bagi perempuan dari golongan mampu, melakukan pekerjaan mencari nafkah merupakan sarana mempertahankan status keluarga, mempertahankan standar hidup yang telah dinikmati dan memperbesar modal usaha rumah tangga. Sedangkan bagi golongan yang tidak mampu, kerja adalah untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi guna untuk mempertahankan hidup.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan posisi strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan formal yang pernah ditempuh akan turut mempengaruhi partisipasi perempuan dalam menunjang perekonomian keluarga. Pendidikan yang tinggi akan mendorong tingkat mobilitas dalam masyarakat serta memberi harapan baru bahwa prestasi kerja akan memberi imbalan yang tinggi pula. Sementara yang berpendidikan rendah cenderung untuk mempertahankan hal-hal yang bersifat tradisional.

c. Jumlah anggota keluarga dan curahan waktu kerja

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi curahan waktu kerja perempuan. Hal ini memberi indikasi bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin

berkurang waktu yang dicurahkan oleh perempuan untuk bekerja. Apalagi bila jumlah anggota keluarga yang berusia dibawah usia kerja lebih banyak.

Curahan waktu kerja wanita merupakan keputusan perempuan rumah tangga dalam mengalokasikan waktu yang tersedia. Keputusan ini tergantung dari tingkat penghasilan keluarga dan tingkat upah yang berlaku. Keputusan perempuan untuk mengalokasikan waktu yang tersedia ke pasaran kerja disebabkan karena pendapatan yang diterima tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Mangkuprawira (1979, dalam Suryani, 2007:11) mengemukakan bahwa perempuan tani pedesaan dibagi ke dalam empat kelompok utama yaitu:

1. Mencari tambahan penghasilan untuk membantu ekonomi rumah tangga, termasuk dalam hal pekerjaan yang tidak mendapatkan upah di dalam keluarga yang membantu usaha tertentu.
2. Mengurus rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, menyiapkan makanan, megasuh anak dan lain-lain.
3. Kegiatan di luar seperti arisan, kerajinan tangan, keluarga berencana dan lain-lain.
4. Mengikuti pendidikan tertentu dengan maksud meningkatkan keterampilan kerja yang ditujukan hanya untuk mencari nafkah.

Menurut Sajogyo (1985:124), data mengenai tenaga kerja perempuan pedesaan menunjukkan adanya norma bahwa perempuan apakah ia sebagai istri, ibu rumah tangga, maupun sebagai anak gadis juga melakukan pekerjaan mencari nafkah selain melakukan pekerjaan rumah tangga yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa

perempuan memiliki dua posisi atau status dalam kegiatan bekerja, yakni pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan.

B. Buruh Tani

Pengertian Buruh Tani

Menurut Bayu (2012) buruh tani adalah buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau di sawah milik orang lain.

Sedangkan pengertian buruh tani di dalam BPS (2012:15) merupakan seseorang yang melakukan suatu pekerjaan/kegiatan di sawah atau ladang pertanian dengan tidak menanggung resiko terhadap hasil panen dan bertujuan mendapatkan upah.

Dalam penelitian ini buruh tani merupakan orang yang bekerja di sawah milik orang lain dengan pembayaran dan sistem kerja yang telah disepakati oleh ke dua belah pihak yakni buruh tani dan pemilik sawah.

C. Proses Produksi Pertanian

1. Pengertian Proses Produksi

Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa Assauri (dalam prawira 2007).

Proses juga diartikan sebagai cara, metode ataupun teknik bagaimana produksi itu dilaksanakan. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*Utility*) suatu barang dan jasa. Menurut Ahyari (dalam Prawira: 2007)

proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada.

Melihat kedua definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, dan bahan baku.

2. Pengertian Pertanian

Menurut Anwas Adiwilaga (dalam Nurmala dkk, 2012:14), pertanian adalah kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebidang tanah, tanpa menyebabkan tanah tersebut rusak untuk produksi selanjutnya

Pertanian diterjemahkan dari bahasa latin *Agricultura* dari bahasa latin *ager* yang berarti lapangan/tanah/ladang/tegalan dan *cultura* yang berarti menghemat/memelihara/membajak. Pertanian adalah kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah (lahan) dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa merusak tanah (lahan) yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya. (Nurmala dkk, 2012: 15).

A.T Mosher (dalam Yuliantoro:2012) mengartikan, pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Kegiatan-kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu bagian usaha, dimana biaya dan penerimaan adalah penting.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pertanian adalah kegiatan memproduksi tanaman baik padi, palawija maupun tanaman lainnya di sebidang

tanah/sawah yang memerlukan faktor produksi dalam proses penyelesaiannya. Faktor produksi diantaranya adalah tenaga kerja, modal dan bahan baku.

3. Tahapan Proses Produksi Pertanian Padi Sawah

Menurut Erwin (2011), terdapat beberapa tahapan dalam proses produksi pertanian yaitu:

a. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dalam usahatani padi sawah pada umumnya dilakukan oleh tenaga kerja pria. Dalam pengolahan tanah tenaga kerja pria banyak digunakan, karena pada kegiatan pengolahan tanah ini diperlukan tenaga yang cukup besar sehingga kegiatan pengolahan tanah ini lebih didominasi oleh tenaga pria. Pengolahan tanah pada umumnya menggunakan peralatan pertanian bertenaga mesin yang disebut bajak tetapi masih ada yang menggunakan kerbau maupun sapi.

b. Penyemaian

Penyemaian bibit adalah salah satu kegiatan dalam usahatani padi sawah yang meliputi kegiatan pembuatan tempat penyemaian, penyebaran bibit dan pencabutan bibit dari persemaian. Penggunaan tenaga wanita untuk kegiatan penyemaian biasa dilakukan karena pada kegiatan penyemaian ini memerlukan ketelitian.

c. Penanaman

Penanaman dilakukan dengan jarak tanam yang bervariasi untuk setiap petaninya sesuai dengan pengetahuan dan kebiasaan yang mereka lakukan.

Penanaman dilakukan oleh tenaga kerja perempuan, karena dalam proses penanaman memerlukan ketelatenan dan kesabaran.

d. Penyiangan

Penyiangan adalah kegiatan yang dilakukan untuk membuang atau memisahkan tanaman pengganggu dari tanaman padi sawah. Tenaga kerja wanita lebih besar digunakan dalam kegiatan penyiangan karena pada kegiatan penyiangan memerlukan ketekunan dan ketelitian sehingga kebiasaan masyarakat pada umumnya menggunakan tenaga kerja wanita

e. Pemanenan

Pemanenan adalah kegiatan pengambilan hasil usaha tani padi sawah. Kegiatan ini diawali dengan pemotongan batang padi dengan menggunakan sabit setelah batang padi dipisahkan maka kegiatan berikutnya adalah perontokan dari tangkainya. Pada kegiatan panen laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam hal ini.

4. Partisipasi Perempuan Dalam Proses Produksi Pertanian Padi Sawah

Menurut Husken, (1998:191) di dalam pertanian desa terdapat pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Proses produksi pertanian padi sawah yang pada umumnya dilakukan oleh perempuan adalah:

a. Penanaman. (*tandur*)

Penanaman merupakan proses memasukkan benih padi ke tempat yang telah di sediakan. Dalam menanam padi mayoritas dilakukan di sawah.

b. Menyiangi rumput.(*matun*).

Menyiangi rumput merupakan salah satu proses perawatan tanaman dalam produksi pertanian. Menyiangi rumput dapat dilakukan dengan tangan maupun dengan alat yang disebut dengan *osrok*. *Osrok* adalah segang kayu dengan sehelai papan yang berpaku-paku miring disatu ujungnya.

c. Pemanenan (*derep/bawon*)

Memanen dilakukan dengan menggunakan ani-ani (semacam sabit tetapi bergerigi). Memanen memerlukan dua tahapan, yang pertama memotong tanaman yang kemudian dikumpulkan dalam satu tempat kemudian yang kedua adalah memisahkan bulir padi dari tangkainya yang disebut dengan *nggeblok*. *Nggeblok* adalah memukul tanaman berulang kali sampai bulir padi terpisah dari tangkainya dengan menggunakan alat yang disebut *jagrak*. *Jagrak* terbuat dari papan dan bambu yang disusun menggunakan paku dan memiliki bentuk seperti huruf .A

5. Pola Hubungan Ketenagakerjaan dan Upah antara Buruh Tani Perempuan dengan Pemilik Lahan

Koentjaraningrat (dalam Setiadi dan Usman Kholip, 2011:840) suatu masyarakat desa menjadi persekutuan hidup dan kesatuan sosial didasarkan pada prinsip hubungan kekerabatan (*genealogs*) dan hubungan tempat tinggal dekat (*teritoria*). Begitu juga dengan pola hubungan antara buruh tani dengan pemilik lahan, buruh tani akan diundang untuk melakukan proses produksi pertanian padi sawah yang rumahnya berdekatan maupun masih memiliki hubungan kekerabatan. Pemilik lahan biasanya mendatangi kepala kelompok dan selanjutnya kepala kelompok akan memberitahukan kepada buruh tani yang lain yang masih dalam satu kelompok.

Menurut Susilowati (2005:49-53), pola hubungan ketenagakerjaan dan upah antara buruh tani dengan pemilik lahan adalah:

1. Sistem Bawon

Bawon merupakan upah natura yang diberikan pemilik lahan kepada buruh tani, khususnya untuk kegiatan panen yang merupakan bagian tertentu dari hasil panen. Collier (dalam Susilowati 2005:49) menyebutkan pada sistem bawon tradisional, panen padi merupakan aktivitas komunitas yang dapat diikuti oleh semua atau kebanyakan anggota komunitas dan menerima bagian tertentu dari hasil panen.

Menurut Hayami dan Kikuchi (dalam Susilowati 2005:49) tradisi di beberapa tempat petani tidak dapat membatasi jumlah orang yang ikut memanen. Sistem tersebut merupakan bawon yang “benar-benar terbuka” dalam arti setiap orang diizinkan ikut memanen. Sistem “bawon terbuka” pada perkembangannya kemudian menjadi sistem panen yang hanya terbuka untuk orang satu desa yang sama. Sistem bawon yang lebih ketat adalah sistem bawon dengan peserta tertentu (yang diundang saja). Secara berangsur-angsur telah terjadi peralihan dari bawon yang terbuka ke arah sistem bawon yang lebih terbatas sampai kemudian muncul sistem “kedokan”.

2. Sistem Kedokan

Kata kedokan berasal dari bahasa jawa “kedok” yang berarti plot atau bagian tertentu dari sawah. Istilah kedokan di beberapa desa di Jawa Barat disebut juga sebagai “ceblokan”. Melalui perjanjian atau kesepakatan, pekerja akan melakukan pekerjaan tertentu dalam proses usaha tani padi tanpa dibayar. Namun mereka

akan mempunyai hak untuk panen dan menerima bagian tertentu dari produksi. Tenaga kerja lain di luar kelompok pendedok tersebut tidak dapat ikut panen apabila tidak ada izin dari kelompok pendedok, bukan dari pemilik lahan.

Dengan demikian kelompok pendedok mempunyai hak untuk menentukan siapa orang-orang yang bisa terlibat dalam kegiatan panen tersebut. Dengan kata lain sistem kedokan merupakan suatu kesepakatan yang memberikan hak berburuh panen secara terbatas kepada sekelompok pekerja terkait dengan kewajiban pekerjaan yang mereka lakukan pada proses usaha tani padi.

Kewajiban pekerjaan yang mereka lakukan pada proses usaha tani padi tersebut adalah mencangkul oleh buruh laki-laki (memperbaiki galengan sawah atau saluran air), penanaman padi yang dilakukan oleh buruh perempuan, dan menyiangi tanaman yang dilakukan baik oleh buruh laki-laki maupun perempuan. Dalam prakteknya jenis pekerjaan yang menjadi kewajiban pendedok bervariasi antar daerah.

Menurut Sinaga dan Collier (dalam Susilowati 2005:51) pada awalnya sistem kedokan digunakan petani agar kecukupan tenaga kerja selama proses produksi dapat terjamin. Dalam perkembangannya, kemudian sistem tersebut lebih banyak digunakan petani pemilik sawah untuk membatasi jumlah buruh pemanen. Dalam sistem kedokan, karena pendedok tidak dibayar dengan upah tunai, maka pemilik lahan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya selama musim tanam.

3. Sistem Upah Harian

Dalam sistem upah harian, secara teoritis tingkat upah diperhitungkan berdasarkan rata-rata produktivitas tenaga kerja per hari. Lazimnya jumlah jam kerja per hari antar kegiatan maupun antar desa bervariasi, demikian pula dengan besarnya upah harian. Dalam hubungan ketenagakerjaan di pedesaan, sifat kekerabatan dan tenggang rasa antara pemilik lahan dan buruh umumnya masih kuat. Ini menjadikan upah harian yang diberikan tidak hanya berupa uang, namun buruh juga diberi makan dan minum bahkan juga rokok. Besarnya nilai atau biaya untuk makan, minum dan rokok buruh tani relatif besar. Beban tersebut pada akhirnya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran sistem upah harian ke upah borongan, karena dalam upah borongan tidak disediakan makan, minum, dan rokok.

4. Sistem Upah Borongan

Terdapat beberapa hal yang mendorong munculnya sistem borongan, antara lain:

- a. Jadwal tanam secara serentak untuk menghambat serangan hama wereng dan tikus sehingga pengolahan lahan juga harus serentak.
- b. Sistem pengairan yang semakin baik dan penjadwalan pengairan yang semakin teratur dan ketat memaksa petani untuk mempercepat pengolahan lahan agar dapat melakukan penanaman tepat pada waktunya.
- c. Penggunaan bibit unggul yang berumur pendek, sehingga pengolahan lahan harus dilakukan dengan cepat.
- d. Pengupahan dengan sistem borongan secara total dinilai lebih murah dibandingkan upah harian.

- e. Tidak merepotkan pemilik lahan karena tidak perlu menyediakan makan.

Pada awalnya sistem upah borongan terbatas pada kegiatan pengolahan lahan dengan traktor, namun kemudian berkembang pada kegiatan penanaman.

5. Sistem Sambatan

Sistem sambatan diartikan sebagai sistem saling membantu bekerja secara bergiliran atau sistem hubungan pertukaran tenaga kerja. Istilah sambatan berasal dari bahasa Jawa “sambat” yang berarti minta pertolongan. Pada prinsipnya sistem sambatan adalah memobilisasi tenaga kerja luar keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani padi, terutama saat musim sibuk. Sistem ini diatur melalui kebiasaan setempat, dimana petani diminta untuk bekerja membantu pemilik lahan untuk kegiatan tertentu di sawah tanpa diberi upah. Pemilik lahan hanya menyediakan makanan, tetapi pada gilirannya mereka harus mengganti bantuan tersebut secara proporsional pada waktu diperlukan.